

Kampung Kopi Luwak Desa Prangat Baru: dari *Biogreening* Menuju Kampung Ekologi

Di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, terdapat perkebunan kopi luwak yang telah menghasilkan 29.000 tanaman kopi produktif. Sebelumnya kebun ini merupakan perkebunan karet, namun kini telah bertransformasi menjadi kebun kopi yang mampu menopang kemandirian ekonomi petani. Mengapa transformasi ini terjadi? Bagaimana prosesnya? Mari kita simak bersama, kisah dari salah satu program TJSL yang digawangi oleh PT Pertamina Hulu Kalimantan Timur Daerah Operasi Bagian Utara (PHKT DOBU).

Kampung Kopi Luwak Desa Prangat Baru (Kapak Prabu) berada di Jalan Poros Samarinda km 60. Lokasinya dapat ditempuh melalui perjalanan darat dari Bandara APT Pranoto dengan durasi kurang lebih 45 menit. Pada tahun 1997, Kapak Prabu menjadi pionir pembudidayaan kopi liberika di Provinsi Kalimantan Timur. Keunikan utama dari kampung kopi ini adalah keberadaan satwa luwak liar yang membantu proses fermentasi biji kopi. Daging buah kopi liberika sangat digemari oleh satwa ini karena tebal dan memiliki rasa yang manis.

Menuju kampung ekologi yang berkelanjutan

Gagasan pengembangan kopi liberika dimulai dari kondisi afkir dan menurunnya produktivitas pohon karet, serta fluktuasi harga karet mentah. Selama tahun 1994-1997, profesi petani karet menjadi tumpuan utama pemasukan warga transmigrasi Desa Prangat Baru.

Pada tahun 1997, Rindoni salah seorang tokoh masyarakat setempat melakukan inisiatif menanam kopi liberika di sela-sela pohon karet. "*Sak wit rong wit sik penting ora ngetokake duwit*," ungkap Rindoni. Ungkapan dalam bahasa Jawa ini bermakna "Satu dua pohon kita tanam, yang penting bisa berhemat (tidak perlu mengeluarkan uang)." Referensi berhemat di sini menunjukkan bahwa Rindoni bisa menyeduh kopi yang dipanen dari kebun sendiri alias tanpa perlu membeli. Seiring berjalannya waktu, Rindoni menyadari bahwa penanaman kopi ini berpotensi untuk menambah penghasilan.

Pada tahun 1994, bibit kopi liberika dibawa oleh warga transmigran dari Jawa ketika merantau ke Desa Prangat Baru di Kalimantan. Menurut Rindoni, ragam bibit kopi tersebut berasal dari daerah Temanggung dan Jember. Wilayah Desa Prangat Baru terdiri dari lembah dan perbukitan dengan rerata elevasi hanya 200 mdpl. Padahal pada umumnya, tanaman kopi dapat tumbuh subur di wilayah dengan ketinggian minimal 400 mdpl dan temperatur yang sejuk. Sejak ditanam pada tahun 1997, tumbuhan ini sudah mulai beradaptasi dengan iklim wilayah Desa Prangat Baru.

Sebelum digulirkannya program Kapak Prabu, luwak sering dianggap sebagai hama pemakan anak ayam oleh petani dan warga desa. Namun, kini luwak justru menjadi maskot dan "mitra" dalam peningkatan taraf perekonomian mereka.

Pada awalnya, Rindoni tidak tertarik memunguti biji kopi yang terhampar di kebun belakang rumahnya. Ia beranggapan bahwa kopi liberika ini kurang memiliki potensi ekonomi, karena tidak semua orang akan menyukai biji kopi yang sebelumnya menjadi santapan luwak dan dikeluarkan bersama kotoran hewan tersebut.

Namun, pada pertengahan 2010, ia mendapatkan informasi bahwa hasil fermentasi biji kopi dari kotoran luwak liar dapat menjadi komoditas yang menjanjikan. Pernyataan ini didukung dengan adanya pengakuan bahwa biji kopi liberika dapat dikategorikan sebagai produk halal, sebab terlindungi oleh cangkang yang sangat keras. Sejak saat itu, Rindoni dan para petani pun mulai mencoba mengumpulkan biji kopi tersebut. Kini pada saat panen raya, petani dapat mengumpulkan 2 kg biji kopi luwak basah dari hamparan kebun seluas 2 hektar.

Berkat kegigihan Rindoni dan warga setempat dalam membudidayakan tanaman kopi liberika, kini Desa Prangat Baru dikenal menjadi kampung kopi luwak.



Rindoni saat melakukan sortasi dan pemetikan biji kopi liberika yang matang dan siap panen.

Awal mula Kelompok Tani Desa Prangat Baru bermitra dengan PHKT ialah pada tahun 2020 saat Terminal Santan sedang mengembangkan program *biogreening*. Program ini merupakan pengolahan dan fabrikasi sisa bahan baku limbah dapur non B3 yang diperoleh dari catering Terminal Santan menjadi pupuk kompos.

Berdasarkan hasil konsolidasi dengan Pemerintah Kecamatan Marangkayu dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara, pupuk kompos tersebut dapat disalurkan kepada kelompok tani pembudidaya kopi liberika di Desa Prangat Baru. Hingga kini, sebanyak 1,7 ton pupuk telah disalurkan kepada kelompok tani Kapak Prabu.



Pupuk kompos tersebut dimanfaatkan untuk menjaga kesuburan tanah, serta sebagai campuran media tanam dan kegiatan pembibitan kopi.

Kelompok petani kopi Desa Prangat Baru ini memiliki meningkatkan sumber daya pertanian yang berkesinambungan dan mengupayakan kesejahteraan anggota melalui diversifikasi produk turunan kopi liberika.



Jarum Mulyanto (salah satu petani kopi liberika) ditemani Riko Mahasiswa KKN Universitas Mulawarman sedang mengaplikasikan pemupukan berimbang pada tanaman kopi muda.

Bersama PHKT, kelompok tani Kapak Prabu pun mulai mempersiapkan kampungnya menjadi sentra edukasi budaya kopi khususnya di wilayah Kalimantan Timur. Persiapan yang mereka lakukan antara lain melakukan pengembangan infrastruktur, atribut edukasi, serta pengembangan kompetensi dengan cara mengikuti pelatihan penanaman hingga cara membuat kopi yang baik.

FOKUS CSR 1



Suptend Terminal Santan, Bintu Tobing memberikan pemaparan kepada mahasiswa summer course.

PHKT terus mendorong Kelompok Tani Desa Prangat Baru untuk dapat secara mandiri mengembangkan jejaring dan memperluas mitra dan pasar. Dedikasi dan kegigihan mereka dalam mempromosikan produk serta kawasan wisata kampung kopi luwak pun membuahkan hasil. Kini, sudah banyak mitra dan entitas bisnis yang turut memberikan dukungan kepada mereka, baik berupa bantuan fisik, pelatihan diversifikasi dan pemasaran produk, serta pengembangan pusat wisata alam perkebunan kopi melalui *masterplan* kawasan pariwisata.

Superintendent Terminal Santan, Bintu Tobing, sedari awal turut mendampingi kelompok ini dengan penuh antusias. "Dengan semangat AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Adaptif, Kolaboratif), kami hadir mendukung keberlangsungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat untuk dapat hidup secara mandiri," ujar Bintu.

PHKT memilih strategi *development within* atau *community development*, dimana pengembangan kelembagaan kelompok merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Desa Prangat Baru. Strategi ini dimulai sejak *kick-off* program kegiatan pemberian pupuk kompos, dilanjutkan dengan memfasilitasi FGD, dan penyusunan *roadmap* serta rencana kerja tahunan mulai dari tahun 2020-2024. Mulai tahun 2024, Kelompok Tani Kampung Kopi Luwak Desa Prangat Baru diproyeksikan akan mampu mandiri dan siap menjadi *trainer* (pelatih) untuk desa atau wilayah sekitar dengan potensi serupa.

"Kelompok kopi luwak kami persiapkan untuk menjadi *trainer* bagi kelompok atau warga desa sekitar yang mempunyai potensi pengembangan kopi liberika serupa, sehingga pada saat *exit* program nanti, Kecamatan Marangkayu bisa dikenal sebagai sentra penghasil kopi dari Kalimantan," ungkap Bintu lebih lanjut.

Ikon ekowisata di paru-paru dunia

Kampung Kopi Luwak Desa Prangat Baru kini digadang menjadi salah satu sentra budidaya tanaman kopi liberika dan ikon wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara. Beragam tamu

pun telah silih berganti mengunjungi kampung ini, mulai dari pelajar, entitas bisnis dan mitra perusahaan, hingga pejabat daerah seperti dinas serta lembaga riset, salah satunya Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PUSLITKOKA) Jember.

Pengembangan program Kapak Prabu juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, seperti penghijauan hutan dan mengembalikan fungsi vitalnya sebagai paru-paru dunia. Kegiatan replikasi penanaman kopi liberika juga memberikan manfaat di bidang ekologi antara lain; serapan gas karbon dari tanaman kopi yang berusia 3 tahun (berdiameter batang 2-3 cm) sebanyak 29.000 pohon menghasilkan serapan karbon sebesar 750 ton CO² equivalent. Pada waktu yang sama, tanaman kopi mampu mengeluarkan gas oksigen sebesar 480 ton O₂ equivalent.



Proses integrasi budidaya Lebah Kelulut sebagai penyerbuk alami bunga kopi dalam rangka meningkatkan produktivitas pemuahan tanaman kopi liberika.

Tanaman Kopi Liberika membutuhkan waktu kurang lebih selama 3 tahun sebelum dapat berbunga dan berbuah. Oleh karena itu, para petani perlu memperoleh pendapatan tambahan sembari menunggu masa panen dari biji kopi tersebut. Sebagai alternatif sumber pemasukan dari para petani, PHKT berinisiatif untuk menularkan ilmu budidaya lebah kelulut yang dimiliki oleh Kelompok Pembudidaya Lebah Karamunting dari Balikpapan kepada anggota kelompok kopi luwak.

Sebagai upaya menjaga kelestarian habitat satwa musang luwak, kelompok kopi ini berinisiatif untuk mendirikan rumah musang luwak. Tujuannya ialah untuk merawat satwa musang yang secara sukarela diberikan oleh masyarakat sekitar. Musang-musang ini tidak digunakan dalam proses produksi kopi. Akan tetapi setelah

kondisinya pulih, mereka akan dilepas liarkan di kebun untuk membantu proses fermentasi secara alami. Selain itu, hal ini bertujuan untuk membantu proses reklamasi atau penghijauan hutan, karena sejatinya satwa musang luwak memiliki peran sebagai satwa pemencar biji buah tanaman hutan.

Beberapa penghargaan yang diperoleh baik oleh kelompok kopi selaku mitra binaan dan PHKT DOBU selaku mitra pembina antara lain: PROPER Emas Tahun 2021, TOP CSR Awards 2022; PRIA Kategori CSR 2023; dan Penghargaan Desa ProKlim dengan kategori Madya. Selain mendapatkan berbagai penghargaan tersebut, Kapak Prabu secara rutin juga menjadi salah satu tempat destinasi kegiatan *Summer Course: Borneo Leadership Camp*. Dalam kegiatan tersebut, Rindoni dan anggota kelompok kopi melakukan kegiatan *sharing knowledge* kepada mahasiswa mancanegara asal Asia Tenggara.



Kunjungan tahun ke-2 program pertukaran pelajar Borneo Leadership Camp.

Pengembangan kawasan wisata baru ini perlu tetap memperhatikan kelestarian habitat luwak sebagai ruh dari kampung kopi itu sendiri. Sebab, tanpa keberadaan luwak liar, maka keunikan dari program Kapak Prabu akan luntur. Terlebih lagi, lembah dan bukit di Provinsi Kalimantan Timur mulai dikenal cocok dan ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi liberika. PHKT senantiasa mendorong berbagai pihak untuk aktif melakukan pengembangan kawasan wisata dengan tetap mengedepankan prinsip konservasi satwa dan *animal welfare*.

LUWAK LIAR PROSES







LANGKAH PERTAMA

PENCARIAN BIJI KOPI LUWAK LIAR DI KEBUN

LANGKAH KEDUA

PENCUCIAN BIJI KOPI LUWAK DENGAN AIR BERSIH SEHINGGA KOTORAN LUWAK SUDAH TIDAK ADA YANG MENEMPEL

LANGKAH KETIGA

PENJEMURAN KOPI DILAKUKAN SELAMA 10 - 15 HARI SEHINGGA KOPI MEMILIKI KADAR AIR 9-11 %.

LANGKAH KEEMPAT

PEMISAHAN KULIT ARI DENGAN BIJI KOPI SEHINGGA DIPEROLEH GREENBEAN LUWAK LIBERIKA

LANGKAH KELIMA

PROSES ROASTING BIJI KOPI LIBERIKA

Proses pengolahan biji kopi luwak hingga menjadi kopi luwak liberika khas Desa Prangat Baru yang nikmat.